

PERBANDINGAN TEORI KONSUMSI IRVING FISHER, M.A MANNAN DAN MONZER KAHF

Mawaddah Irham¹, Nurramadhani Harahap², Rahima Kumala³,
Azhari Akmal Tarigan⁴, Muhammad Yafiz⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: mawaddahirham@uinsu.ac.id

Abstract: *This article discusses the theory of consumption from the thoughts of Irving Fisher, M.A Mannan and Mozer Kahf. The purpose of this article is to compare the theory of thought of the Western economist Irving Fisher and the Islamic economist M.A Mannan and Monzer Kahf regarding the theory of consumption. This research method is the Literature Study method, which uses qualitative data sourced from books, scientific works, scientific journals, webside and others. The results of this study indicate that there are differences of opinion between the three figures regarding the theory of consumption. The results of this study state that Irving Fisher states that consumption is a consideration between the present and the future such as doubts when receiving income whether the income is saved or spent on desires or satisfaction in meeting current needs and does not think about other people always following their passions and desires. imposing the will in wanting something desired following lifestyle, environmental factors and prestige. According to Muhammad Abdul Manan, consumption is a demand which is a very important (primary) part in the study of Islamic economics. For him, consumption activities are not just how to use the products of production. These needs arise from the fact that humans are unable to complete themselves. Monzer Kahf associates with three things in consumption, namely rationalism in Islam, which includes the concept of success, the time scale of consumer behavior, and the concept of wealth. Second, the Islamic concept of goods. In this case, the two terms used in the Qur'an are at-tayyibat and ar-rizq. The three consumption ethics in Islam include halal and good, not israf or tabzir.*

Keywords: *Consumption Theory, Irving Fisher, M.A Mannan and Monzer Kahf, Comparison*

1. PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan perubahan total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Komponen utama dalam rumah tangga adalah pengeluaran konsumsi yang menjadi perhitungan dalam produk nasional bruto, oleh karena itu, rumah tangga perlu memperhatikan dan mempertimbangkan dalam menentukan pengeluaran konsumsi (Arif, 2019). Faktor utama yang menentukan konsumsi seorang konsumen akan barang dan jasa adalah tingkat pendapatan konsumen tersebut. Tingkat pendapatan berpengaruh secara positif, dalam arti apabila pendapatan konsumen naik, maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mewujudkan masalah duniawi dan ukhrawi, masalah duniawi ialah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, seperti makan, minum, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan (akal). Kemaslahatan akhirat ialah terlaksananya kewajiban agama seperti shalat dan haji. Artinya manusia makan dan minum agar bisa beribadah kepada Allah. Manusia berpakaian untuk menutup aurat agar bisa shalat, haji, bergaul sosial dan terhindar dari perbuatan mesum (nasab).

Dalam ilmu ekonomi konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku konsumsi tidak hanya menyangkut perilaku makan dan minum saja tetapi juga perilaku ekonomi lainnya seperti membeli dan memakai baju, membeli dan memakai kendaraan, membeli dan memakai sepatu dan sebagainya (Mannan, 1997). Dalam Islam, perilaku seorang konsumen muslim harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah dan manusia. Bahwa konsumsi merupakan bagian aktivitas ekonomi selain produksi dan distribusi. Masalah merupakan tujuan akhir dari diciptakannya aturan-aturan *ilahisyariat*, baik itu mengandung manfaat maupun mengilangkan mudharat. Konsep ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik urusan agama, sosial, maupun ekonomi. Masalah sendiri dapat dicapai melalui dua cara yaitu mewujudkan manfaat (Pemenuhan kebutuhan manusia) dapat dicapai melalui kebaikan dan kesenangan manusia dan menghindari kerusakan atau madarat.

Sedangkan puncak yang ingin dianalisa Irving Fisher dengan pemikiran barat adalah pertimbangan antara dua waktu yang menimbulkan pertimbangan pilihan dalam melakukan konsumsi dan tabungan, yaitu pertimbangan antara menghabiskan pendapatan yang diterima atau menabung pendapatan diterima. Terdapat kepuasan tersendiri atas apa yang telah dicapai dalam hierarki kebutuhannya adalah aktualisasi diri yang lebih mengarah pada konsep *individualistic-materialistik*.

Kepuasan relatif akan mendorongnya ke bawah dan memungkinkan seperangkat kebutuhan yang lebih tinggi berikutnya dalam hirarki muncul di permukaan, mendominasi, dan mengatur kepribadiannya, sehingga misalnya selalu tergoda dengan apa yang dilihat, apa yang ingin dimiliki dan apa yang ingin dicapai. Asas ini sama bagi perangkat-perangkat kebutuhan lainnya dalam hirarki ini, yakni cinta, harga diri, dan perwujudan diri gaya hidup, perubahan zaman, lingkungan pergaulan dan gengsi.

Dampak yang timbul jika diterapkan teori Irving Fisher akan mengakibatkan ketidakstabilan pendapatan yang selalu dihabiskan untuk keinginan-keinginan yang selalu mengikuti hawa nafsu yang seharusnya tidak perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya akan berkaitan pada pendapatan, lingkungan dan kesehatan manusia.

Maka perbandingan teori tersebut seharusnya konsumsi yang baik itu adalah bukan hanya sekedar mengikuti hawa nafsu atau keinginan yang harus dicapai melainkan kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dipenuhi lebih mementingkan apa yang dibutuhkan bukan yang diinginkan. Dan segala pemakaian dan penghabisan dan mengurangi suatu nilai barang / jasa dapat memberikan kemanfaatan dan kesejahteraan bagi manusia.

Muhammad Abdul Manan menyebutkan bahwa konsumsi ialah sebuah permintaan yang merupakan bagian yang sangat penting (primer) dalam kajian ekonomi Islam. Baginya kegiatan konsumsi tidak hanya sekedar bagaimana menggunakan hasil produksi. Kebutuhan-kebutuhan ini timbul dari kenyataan bahwa manusia tidaklah sanggup melengkapi dirinya sendiri, sedangkan Monzer Kahf mengaitkan dengan tiga hal dalam konsumsi yaitu Pertama rasionalisme dalam Islam, yang meliputi konsep keberhasilan, skala waktu perilaku konsumen, dan konsep harta. Kedua, konsep Islam tentang barang. Dalam hal ini dua macam istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah *at-tayyibat* dan *ar-rizq*. Ketiga etika konsumsi dalam Islam yang meliputi halal dan baik, tidak *israf* atau *tabzir*. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penulis berupaya memaparkan perbandingan pemikiran ketiga tokoh tersebut terkait dengan teori konsumsi.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi dalam artian mikro adalah pengeluaran seseorang individu untuk membeli barang-barang dan jasa akhir untuk memenuhi kebutuhannya atau mendapatkan kepuasan. Adapun dalam pengertian makro, konsumsi adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh

keseluruhan (agregat) rumah tangga konsumen untuk pembelian barang dan jasa akhir dengan maksud memperoleh kepuasan atau dalam rangka mencukupi kebutuhannya.

Salah satu variabel makro ekonomi adalah pengeluaran konsumsi masyarakat atau rumah tangga. Dalam identitas pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran, variabel ini lazim dilambangkan dengan huruf C, inisial dari kata *Consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan. Pengeluaran konsumsi dapat berupa pengeluaran untuk barang tahan lama, barang tidak tahan lama, dan pengeluaran untuk jasa. Pola konsumsi masyarakat menggambarkan alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum pada anggota masyarakat. Menurut pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk non- makanan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan kategori pengeluaran konsumsi adalah pengeluaran makanan, perumahan, pakaian, barang dan jasa, dan pengeluaran non konsumsi seperti untuk usaha dan lain-lain pembayaran (Badan Pusat Statistik, 1994). Secara lebih terperinci, pengeluaran konsumsi adalah semua pengeluaran untuk makanan, minuman, pakaian, pesta atau upacara, barang-barang tahan lama dan lain-lain yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga baik di dalam maupun di luar rumah baik untuk keperluan pribadi maupun untuk keperluan rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, seseorang harus dapat menentukan pola konsumsinya. Pola konsumsi adalah proporsi atau jumlah pengeluaran yang digunakan seseorang dalam jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dengan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola konsumsi juga berarti susunan tingkat kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, yang dipenuhi dari penghasilan atau pendapatannya.

Pola konsumsi tiap orang berbeda-beda. Orang yang berpendapatan tinggi berbeda pola konsumsinya dengan orang yang berpendapatan menengah, demikian pula dengan orang yang berpendapatan rendah. Pola konsumsi direktur misalnya tentu berbeda dengan konsumsi karyawan. Pola konsumsi guru berbeda dengan pola konsumsi petani. Ini tak lepas dari penghasilnya. Berdasarkan gambaran penghasilan atau status/kedudukan rumah tangga, berdasarkan beberapa literatur yang telah peneliti telusuri, beberapa ahli ekonomi menjelaskan pola konsumsi yang berkembang di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi yaitu : Tinggi Rendahnya Harga Barang dan Jasa, Tingkat Pendidikan atau Pengetahuan, Agama atau religius, Kebiasaan dan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat (Adat Istiadat/Budaya), Selera yang Sedang Berkembang di Masyarakat, jenis kelamin, kondisi lingkungan, status sosial ekonomi, kesehatan, ukuran keluarga.

2.2. Pola Konsumsi Dalam Pandangan Islam

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya mengonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya manusia mendapatkan pahala. Sebab hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah, seperti: makan, tidur dan bekerja, jika dimaksudkan untuk menambah potensi dalam mengabdikan kepada Ilahi.

Dalam ekonomi islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang seorang muslim tidak bisa mengabaikannya dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki Allah dalam penciptaan manusia (Yuliadi, 2009), yaitu merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya sesuai dengan firman Allah yang mengatakan bahwa: Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menghamba kepada-Ku.*

Karena itu tidak aneh, bila islam mewajibkan manusia mengonsumsi apa yang dapat menghindarkan dari kerusakan dirinya, dan mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang

dibebankan Allah kepadanya. Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu, kebutuhan (hajat) dan kegunaan atau kepuasan (manfaat). Secara rasional, seseorang tidak akan pernah mengonsumsi suatu barang manakala dia tidak membutuhkannya sekaligus mendapatkan manfaat darinya. Dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat (interdependensi) dengan konsumsi itu sendiri. Konsumsi dalam Islam diartikan sebagai penggunaan terhadap komoditas yang baik dan jauh dari sesuatu yang diharamkan, maka, sudah barang tentu motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas konsumsi juga harus sesuai dengan prinsip konsumsi itu sendiri. Artinya, karakteristik dari kebutuhan dan manfaat secara tegas juga diatur dalam ekonomi Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap dan persepsi agar diperoleh gambaran yang kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode komparatif yaitu dengan membandingkan pemikiran Monzer Kahf, M.A Mannan dan Irving Fisher tentang Teori Konsumsi. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, grafik dan bentuk visual lainnya (Fadli, 2021). Data penelitian ini yaitu data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen yang berkaitan dengan Teori Konsumsi Monzer Kahf, M.A Mannan dan Irving Fisher Data-data yang digunakan dalam analisis seperti buku-buku ekonomi, artikel penelitian dan lain sebagainya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1. Irving Fisher

a. Biografi Irving Fisher

Irving Fisher adalah seorang ekonom matematika berkebangsaan Amerika. Ia juga seorang ekonom neoklasik pertama Amerika. Fisher memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan Ekonomi dengan menggunakan prosedur yang tidak biasa, yaitu lewat matematika, statistik, dan pengembangan teori Ekonomi dari Sekolah Ekonomi Austria. Fisher bukan hanya seorang ekonom handal namun juga pemerhati isu-isu sosial, kesehatan, dan perdamaian dunia. Fisher lahir di New York pada 27 Februari 1867. Ia lahir di keluarga yang terpelajar. Ayah Fisher adalah seorang guru dan Menteri Kongres. Sang ayah selalu mengajarkan Fisher untuk menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. ajaran ini sangat mengena pada dirinya hingga Fisher memiliki jiwa sosial dan religius yang besar. Ketika ayahnya meninggal dunia, Fisher menggantikan perannya untuk menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai seorang guru.

Sejak kecil, Fisher memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap dunia matematika. Ia sangat hebat dan akurat dalam hitungan. Namun, seiring berjalannya waktu ia tertarik pada dunia ekonomi di mana hal ini dimulai dengan keprihatinan Fisher terhadap kondisi ekonomi masyarakatnya. Ketertarikannya ini membawa Fisher untuk mengambil studi Ekonomi di Universitas Yale dan berhasil mendapatkan gelar Ph.D. pertama yang dikeluarkan universitas tersebut pada tahun 1891. Penasihat akademiknya pun tak kalah hebat, yaitu seorang ahli fisika Josiah Willard Gibbs dan ahli ekonomi William Graham Sumner.

Setelah mendapatkan gelar tersebut, Fisher mengabdikan diri di Universitas Yale sebagai pengajar Matematika dan asisten profesor. Setelah menikah dengan putri keluarga kaya, ia memiliki kesempatan untuk menjelajah Eropa. Sepulangnya dari Eropa, ia memutuskan untuk berputar haluan dari ahli matematika ke ahli ekonomi politik. Ia menjadi profesor seutuhnya pada tahun 1898. Sebagai seorang ekonom, Fisher juga aktif dalam keorganisasian dan perkumpulan masyarakat ekonomi, misalnya Asosiasi Ekonomi Amerika dan Masyarakat

Ekonometrik di mana ia menjabat sebagai presidennya. Sayang sekali pada usia 30 an ia terjangkit TBC. Namun, Fisher dapat melewati masa itu dengan baik dan itulah awal mula ketertarikan Fisher terhadap kesehatan dan konsep hidup bersih dan sehat yang sering ia kampanyekan.

Fisher dikenal dengan beberapa teorinya, yaitu Persamaan Fisher, Hipotesis Fisher, dan Teorema Pemisahan Fisher. Irving Fisher meninggal dunia di New Haven, Connecticut, pada tahun 1947 karena kanker.

b. Karya

Selama karirnya Fisher berhasil menulis beberapa buku yang sangat berpengaruh, seperti "*The Nature of Capital and Income*" (1906), "*The Purchasing Power of Money*" (1911), "*The Making of Index Numbers*" (1922), "*The Theory of Interest*" (1930), dan "*100% Money*" (1935). Biografi Tulisan-tulisan Irving Fisher (1961). Disusun oleh putra Fisher;

1. 1892. Penyelidikan Matematika dalam Teori Nilai dan Harga
2. 1896. Penghargaan dan Bunga.
3. 1906. Sifat Modal dan Pendapatan .
4. 1907. Tingkat Bunga .
5. 1910, 1914. Pengantar Ilmu Ekonomi .
6. 1911,1922, edisi ke-2. Daya Beli Uang: Penentuan dan Kaitannya dengan Kredit, Bunga, dan Krisis dari Perpustakaan Ekonomi dan Liberty edisi 1920
8. 1911, 1913. Prinsip Dasar Ekonomi . .
9. 1915. Cara Hidup: Aturan untuk Hidup Sehat Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Modern (dengan *Eugene Lyon Fisk*).

c. Pemikiran Tentang Teori Konsumsi

Didalam bukunya ekonomi makro teori, analisis dan kebijakan karya Tedy Herlambang, Irving Fisher menyatakan bahwa tentang seberapa rasional para konsumen dalam membuat pilihan antar waktu (melakukan pilihan dalam periode waktu yang berbeda). Apabila semakin banyak yang dia konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dikonsumsi di masa yang akan datang. Model ini melihat halangan-halangan yang dihadapi oleh konsumen dan bagaimana mereka memilih antara konsumsi dan tabungan. Dalam teorinya, Fisher mengajarkannya beberapa hal mengenai konsumsi seseorang. Adapun penjabarannya tersebut:

- 1) Konsumen harus memilih kombinasi dibawah garis anggaran.
- 2) Konsumen memilih konsumsi yang diinginkan
- 3) Konsumen akan berusaha mencapai tingkat selera setinggi-tingginya, yaitu mencapai kepuasan pada dirinya sendiri.
- 4) Konsumen akan menaikkan tingkat konsumsinya jika pendapatannya juga meningkat.
- 5) Perubahan suku bunga riil membuat perubahan dalam melakukan konsumsi.
- 6) Meminjam dan menabung akan mempengaruhi konsumsi saat ini maupun yang akan datang.

Konsumsi menurut Fisher adalah pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi pada saat ini dan kondisi pada saat yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Contohnya adalah jika pada saat ini seseorang melakukan konsumsi dengan skala yang cukup besar, maka pada masa mendatang tingkat konsumsi seseorang tersebut otomatis akan semakin kecil dan sedikit, dan begitu pula sebaliknya dan mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-

hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki, dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan. Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa dibelanjakan, yang disebut batal atau kendala anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan di masa depan.

Nilai Guna merupakan kepuasan atau kenikmatan yang diperoleh seseorang dari mengkonsumsi barang-barang. Dalam membahas mengenai nilai guna perlu dibedakan diantara dua pengertian yaitu nilai guna dan nilai guna marginal. ada beberapa Ciri-ciri Kegiatan Konsumsi Jenis kegiatan konsumtif yang dilakukan tanpa mengetahui ciri-ciri dari kegiatan tersebut.

- 1) Dilakukan secara langsung adalah kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan secara langsung. Dengan tujuan agar bisa memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain kebutuhan, kegiatan konsumtif juga dilakukan untuk memenuhi kepuasan masyarakat. Akan tetapi pada dasarnya manusia tidak akan pernah merasa yang namanya sebuah kepuasan. Di mana kepuasan ini tidak memiliki batas sesuai yang diharapkan. Karena manusia atau masyarakat selalu ingin mencoba hal yang baru. Contoh kecil dari hal tersebut misalnya jika masyarakat tersebut sudah memiliki sebuah motor namun ingin juga memiliki sebuah mobil. Sehingga pada saat memiliki mobil sudah tidak menggunakan motor lagi.
- 2) Barang dan jasa yang digunakan selalu berkurang adalah barang dan jasa dari kegiatan konsumsi ini jika digunakan nilai yang dimiliki akan selalu berkurang atau habis. Di mana barang tersebut, seperti Contoh yang telah disebutkan sebelumnya yakni buku maupun pakaian. Karena buku tersebut selalu digunakan untuk menulis seperti menulis tugas sekolah. Selain itu, pakaian juga memiliki nilai yang berkurang jika digunakan. Karena memang pakaian ini tidak selamanya bertahan lama akibat benang yang secara perlahan akan rapuh. Hal tersebut diakibatkan karena sering dicuci dan terkena sinar matahari secara langsung. Oleh karena itu, pakaian ini termasuk barang yang nilai nya akan berkurang secara perlahan.
- 3) Memiliki nilai yang memanfaatkan. Tujuan dari penggunaan barang atau produk ini bisa menyebabkan nilai barang tersebut berkurang karena sering dimanfaatkan. Namun barang dari kegiatan konsumsi ini dapat dibagi menjadi dua jenis. Di mana jenis barang yang pertama adalah barang yang nilainya akan habis untuk satu kali pemakaian saja. Adapun Contoh dari jenis barang ini seperti makanan dan minuman. Untuk jenis yang kedua adalah jenis barang yang nilainya habis secara perlahan. Dengan kata lain bahwa penggunaan dari barang ini digunakan secara berulang seperti pakaian dan buku.

4.1.2. Biografi M.A MANAN

a. Biografi M.A MANAN

Latar Belakang Keluarga Muhammad Abdul Mannan adalah seorang guru besar di *Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank*, Jeddah. Lahir di Bangladesh 17 November 1939. Gelar M.A diperoleh di Bangladesh, M.A in *Economics* dan Phd di Michigan, USA. Ia termasuk salah satu pemikir ekonomi Islam kontemporer yang cukup menonjol. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya tulis yang telah dihasilkan salah satu karya tulisnya adalah *Islamic Economics: Theory and Practice* yang terbit tahun 1970 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tahun 1970, Mannan melanjutkan studinya di Michigan State University, Amerika Serikat, untuk program MA (*economics*) dan ia menetap di sana. Tahun 1973 Mannan berhasil meraih gelar MA, kemudian ia mengambil

program doktor di bidang industri dan keuangan pada universitas yang sama, dalam bidang ekonomi yaitu Ekonomi Pendidikan, Ekonomi Pembangunan, Hubungan Industrial dan Keuangan. Pengungkapannya atas ekonomi Barat terutama ekonomi ‘Mainstream’ adalah bukti bahwa ia memakai pendekatan ekonomi ‘mainstream’ dalam pemahamannya terhadap ekonomi Islam. Setelah menyelesaikan program doktornya, Mannan menjadi dosen senior dan aktif mengajar di Papua New Guinea University of Technology. Di sana ia juga ditunjuk sebagai pembantu dekan. Pada Tahun 1978, ia ditunjuk sebagai profesor di *International Centre for Research in Islamic Economics*, Universitas King Abdulaziz Jeddah. Mannan juga aktif sebagai *visiting professor* pada *Moeslim Institute* di London dan Georgetown University di Amerika Serikat. Melalui pengalaman akademiknya yang panjang, Mannan memutuskan bergabung dengan *Islamic Development Bank (IDB)*. Tahun 1984 ia menjadi ahli ekonomi Islam senior di IDB. Tahun 1970, Islam berada dalam tahapan pembentukan, berkembang dari pernyataan tentang prinsip ekonomi secara umum dalam Islam hingga uraian lebih seksama. Sampai pada saat itu tidak ada satu Universitas pun yang mengajarkan ekonomi Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, ekonomi Islam mulai diajarkan di berbagai universitas, hal ini mendorong Mannan untuk menerbitkan bukunya pada tahun 1984 yang berjudul *The Making of Islamic Economic Society* dan *The Frontier of Islamic Economics*. Mannan memberikan kontribusi dalam pemikiran ekonomi Islam melalui bukunya yang berjudul *Islamic Economic Theory and Practice* yang menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam sudah ada petunjuknya dalam Al-Quran dan Hadits. Buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1986 dan telah diterbitkan sebanyak 15 kali serta telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa tak terkecuali Indonesia. Buku itu antara lain membahas mengenai teori harga, bank Islam, perdagangan, asuransi dan lain-lain. Mannan mendapat penghargaan pemerintah Pakistan sebagai Highest Academic Award of Pakistan pada tahun 1974, yang baginya setara dengan hadiah pulitzer.

b. Karya

Karya-karya Muhammad Abdul Manan sebagai berikut :

- 1) *Islamic Economics; Theory and Practice*, 386 halaman, diterbitkan oleh: Sh.Mohammad Ashraf, Lahore, Pakistan, 1970, (Memperoleh best- aqbook Academic Award dari Pakistan Writers' Guild, 1970) cetak ulang 1975 dan 1980 di Pakistan. Cetak ulang di India, 1980
- 2) *The Making of Islamic Economics Society: Islamic Dimensions in Economic Analysis*; diterbitkan oleh International Association of Islamic Banks, Cairo dan International Institute of Islamic Banking and Economics, Kibris (Cyprus Turki) 1984.
- 3) *The Frontiers of Islamic Economics*, diterbitkan oleh Darah Adabiyah, Delhi, India, 1984.
- 4) *Economic Development in Islamic Framework*.
- 5) *Key Issues and Questions in Islamic Economics, Finance, and Development*
- 6) *Abstracts of Researches in Islamic Economics* (diedit, KAAU, 1984).
- 7) *Islam arid Trends in Modern Banking - Theory and Practice of Interest- free Banking"*. Asli dimuat dalam *Islamic Review and Arab Affairs*, jilid 56, Nov/Des., 1968, jilid 5-10, dan jilid 57, January 1 London, 1969, halaman 28-33, UK diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh M.T. Guran Ayyildiz Matahari, Ankara (1969)

c. Pemikiran Tentang Teori Konsumsi

Didalam bukunya teori dan praktek ekonomi Islam karya Muhammad Abdul Manan menyatakan bahwa sebuah permintaan yang merupakan bagian yang sangat penting (primer) dalam kajian ekonomi Islam (Mannan, 1986). Baginya kegiatan konsumsi tidak hanya sekedar bagaimana menggunakan hasil produksi. Kebutuhan-kebutuhan ini timbul dari kenyataan bahwa manusia tidaklah sanggup melengkapi dirinya sendiri. Menurut Muhammad Abdul Mannan sebagai konsumen hendaklah memperhatikan Lima Prinsip Dalam Praktek Konsumsi

yaitu:

- 1) Prinsip keadilan adalah mengutamakan (rasa adil) dan kesejahteraan sosial ditengah masyarakat.
- 2) Prinsip kebersihan adalah keadaan bebas dari lingkungan kotor.
- 3) Prinsip kesederhanaan adalah ketika segalanya dapat dipertimbangkan untuk dimiliki.
- 4) Prinsip kemurahan hati adalah dengan penataan terhadap perintah Islam(makan minum) yang halal .
- 5) Prinsip moralitas adalah bersikap baik, adil antara sesama.

Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya, hal ini mengandung arti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah primer, dan hanya bila para ahli ekonomi mempertunjukkan kemampuannya untuk memahami, dan menjelaskan prinsip produksi. Maupun konsumsi sajalah, mereka dapat dianggap kompeten untuk mengembangkan hukum-hukum nilai dan distribusi atau hampir setiap cabang lain dari subyek tersebut.

Perbedaan antara ilmu ekonomi modern dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern Semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban, semakin kita terkalahkan oleh kebutuhan fisiologik karena faktor-faktor psikologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dorongan-dorongan untuk pamer semua faktor ini memainkan peran yang semakin dominan dalam menentukan bentuk lahiriah konkret dari kebutuhan-kebutuhan fisiologik kita. Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhannya Juga sangat sederhana. Tetapi peradaban modern telah menghancurkan kesederhanaan manis akan kebutuhan-kebutuhan ini. Peradaban materialistik dunia Barat kelihatannya memperoleh kesenangan khusus dengan membuat semakin bermacam-macam dan banyaknya kebutuhan-kebutuhan kita. Pandangan terhadap kehidupan dan kemajuan ini sangat berbeda dengan konsepsi nilai Islami. Etika ilmu ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini, untuk menghasilkan energi manusia dalam mengejar cita-cita spiritualnya.

Perkembangan batiniah yang bukan perluasan lahiriah, telah dijadikan cita-cita tertinggi manusia dalam hidup. Tetapi semangat modern dunia Barat, sekalipun tidak merendahkan nilai kebutuhan akan kesempurnaan batin, namun rupanya telah mengalihkan tekanan ke arah perbaikan kondisi-kondisi kehidupan material; Sekarang ini, kemajuan, berarti semakin tingginya tingkatan hidup yang mengandung arti meluasnya kebutuhan-kebutuhan,yang menambah perasaan ketidakpuasan dan kekecewaan akan hal-hal sebagaimana adanya, sehingga nafsu untuk mengejar tingkatan konsumsi yang semakin tinggi pun bertambah Maka, dari segi pandangan modern, kemajuan suatu masyarakat dinilai dari sifat kebutuhan-kebutuhan materialnya. Terdapat tiga kebutuhan- kebutuhan yang selalu intheren dengan diri manusia dalam kaitannya dengan konsumsi. Menurut Manan, tiga hal tersebut adalah:

- 1) Keperluan yaitu meliputi segala hal yang diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi (pakaian, makanan, rumah) kebutuhan pokok.
- 2) Kesenangan yaitu boleh didefinisikan sebagai komoditi yang penggunaannya menambah efisiensi pekerja, akan tetapi tidak seimbang dengan biaya komoditi semacam itu (pendidikan, akses kesehatan, dan hiburan) kebutuhan sekunder
- 3) Kemewahan yaitu menunjuk kepada komoditi serta jasa yang penggunanya tidak menambah efisiensi seseorang bahkan mungkin mengurangnya. Untuk itu yang menjadi prioritas dalam konsumsi adalah kebutuhan Juga di dalam Islam diterangkan bahwa tujuan konsumsi adalah untuk memperoleh masalah terbesar, sehingga dapat mencapai kemenangan di dunia dan akhirat (usaha yang menciptakan atau harga diri atau gengsi liburan, perhiasan barang mewah) kebutuhan tersier.

Konsumsi yang didefinisikan aktivitas dan tindakan penggunaan atas sumber daya dalam

rangka pemenuhan kebutuhan, termasuk dalam kebutuhan konsumsi ini antara lain adalah pengeluaran untuk pakaian, sandang pangan dan papan. Konsumsi merupakan aktifitas terbesar manusia dan memiliki konsekuensi kepada banyak hal, termasuk dalam kontinuitas keberadaan sumber daya itu sendiri. Dalam teori ekonomi konvensional, konsumsi tidak memiliki norma ataupun aturan. Satu-satunya yang menjadi pembatas dalam konsumsi hanyalah kelangkaan sumber daya, baik ini kelangkaan dalam artian luas seperti ketersediaan sumber daya ataupun kelangkaan dalam arti yang lebih sempit yaitu kelangkaan budget yang dimiliki. Dalam ajaran Islam, tidak menerima sepenuhnya konsep kelangkaan. Memang ada beberapa pemikir Islam sepakat bahwa tidak ada kelangkaan dalam Islam. Meskipun tidak ada konsep kelangkaan dalam Islam, namun kelangkaan tersebut disebabkan oleh pola konsumsi (penggunaan sumber daya yang tidak berdasarkan kebutuhan) atau kelangkaan hanya sifatnya relatif, bukan langka secara absolut sebagaimana diyakini dalam ekonomi konvensional. Bahkan menurut beberapa pemikir seperti Baqir al Shadr konsep kelangkaan tidak ada dalam Islam. Kelangkaan dalam Islam hanya disebabkan karena keterbatasan ilmu dari manusia ataupun dikarenakan perilaku manusia sendiri yang suka membuat kerusakan di muka bumi sehingga dalam Islam memiliki aturan- aturan terkait dengan konsumsi. berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat kita lihat bahwa antara konsumsi dalam pandangan Islam dengan konsumsi konvensional terdapat perbedaan.

Konsumsi dalam Islam lebih didasarkan atas kebutuhan atau *needs*, dan tidak dilihat dari keinginan atau *wants*. Perbedaan ini tentunya meliputi perbedaan yang sifatnya hanya perbedaan sesaat atau hawa nafsu. namun Islam juga mencegah sifat kikir dan pelit sebagaimana digambarkan dalam al quran bahwa perilaku kikir dekat dengan perilaku setan sebagaimana dilihat dari ayat yang terkait dengan perilaku hidup boros antara lain.

4.13. MONZER KAHF

a. Biografi

Monzer Kahf dilahirkan di Damaskus , Syria, pada tahun 1940. Kahf menerima gelar B.A dibidang Bisnis dari Universitas Damaskus pada tahun 1962 serta memperoleh penghargaan langsung dari Presiden Syria sebagai lulusan terbaik. Pada 1975, Kahf memperoleh gelar Ph.D untuk ilmu ekonomi spesialisasi ekonomi Internasional dari University of Utah, Salt Lake City, USA. Selain itu, Kahf juga pernah mengikuti kuliah informal, yaitu, Training and Knowledge of Islamic Jurisprudence (Fiqh) and Islamic Studies di Syria. Sejak 1968, ia telah menjadi akuntan publik yang bersertifikat. pada tahun 2005, Monzer Kahf menjadi seorang guru besar ekonomi Islam dan perbankan di The Graduate Programme of Islamics and Banking, Universitas Yarmouk di Jordan.

Lebih dari 34 tahun Kahf mengabdikan dirinya dibidang pendidikan. Ia pernah menjadi asisten dosen di Fakultas Ekonomi University Of Utah, Salt Lake City (1971-1975). Kahf juga pernah aktif sebagai instruktur di School Of Business, University of Damascus (Syria, 1962-1963). Pada tahun 1984, kahf memutuskan untuk bergabung dengan Islamic Development Bank (IDB) dan sejak 1995 ia menjadi ahli ekonomi (Islam) senior di IDB.

Monzer Kahf merupakan seorang penulis yang produktif dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran di bidang ekonomi, keuangan, bisnis, fiqh dan hukum dengan dwi bahasa, yaitu Arab dan Inggris. Pada tahun 1978, Kahf menerbitkan buku tentang ekonomi Islam yang berjudul *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*. Buku ini dianggap sebagai awal sebuah analisis matematika ekonomi dalam mempelajari ekonomi Islam, sebab pada tahun 1970-an, sebagian besar karya-karya mengenai ekonomi Islam masih mendiskusikan masalah prinsip dan garis besar ekonomi.

b. Karya

Kahf merupakan seorang penulis yang produktif dalam menghasilkan pemikiran-

pemikiran di bidang ekonomi, keuangan, bisnis, fiqh dan hukum dengan dwi bahasa, yaitu Arab dan Inggris.

- 1) Pada tahun 1978, Kahf menerbitkan buku tentang ekonomi Islam yang berjudul “*The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*”. Buku ini dianggap menjadi awal dari sebuah analisis matematika ekonomi dalam mempelajari ekonomi Islam, sebab pada tahun 1970-an, sebagian besar karya-karya mengenai ekonomi Islam masih mendiskusikan masalah prinsip dan garis besar ekonomi.
- 2) *A Contribution to the Theory of Consumer Behavior in an Islamic Society* (Kairo: 1984).
- 3) *Principles of Islamic Financing: A Survey*, (with Taqiullah Khan IDB: 1992),
- 4) *Zakah Management in Some Muslim Societies* (IDB: 1993),
- 5) *The Calculation of Zakah for Muslim in North Amerika*, (Ed. 3, Indiana: 1996),
- 6) *Financing Development in Islam* (IDB: 1996), *The Demand Side or Consumer Behaviour In Islamic Perspective* .

Beliau telah mengembangkan beberapa modul hak cipta di perbankan dan keuangan Islam, seperti Sukuk Islam dan Pasar Modal, Syariah Berbasis *Wealth Management*, konversi efek konvensional menjadi efek syariah, Penataan Produk Keuangan Islam, Leasing Islam, Takaful dan Asuransi, dan lain-lain. Kahf juga menulis lebih dari 100 artikel dalam bahasa Inggris dan Arab pada ekonomi Islam, keuangan public dan swasta Islam, perbankan Islam, zakat, wakaf, termasuk entri untuk Oxford Encyclopedia of Islam dunia modern.

c. Pemikiran Tentang Teori Konsumsi

Monzer Kahf mengikat konsumsi dalam Islam dengan tiga hal, yaitu rasionalisme Islam, Konsep Falah dan skala waktu. Oleh karena itu, menurut Kahf Konsumsi dalam Islam berimplikasi pada dua tujuan, yaitu duniawi dan Ukhrawi. Maka, memaksimalkan pemuasan (kebutuhan) tidaklah dikutuk dalam Islam selama kegiatan tersebut tidak melibatkan hal-hal yang merusak. Rasionalisme adalah salah satu istilah yang paling bebas digunakan dalam ekonomi, karena segala sesuatu dapat dirasionalisasikan sekali yang mengacu kepada beberapa asumsi yang relevan. Rasionalisme dalam Islam dinyatakan sebagai alternatif yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, unsur-unsur pokok rasionalisme ini adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep keberhasilan atau kesuksesan,
Islam membenarkan individu untuk mencapai kesuksesan di dalam hidupnya melalui tindakan-tindakan ekonomi, namun kesuksesan dalam Islam bukan hanya kesuksesan materi akan tetapi juga kesuksesan di hari akhirat dengan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Kesuksesan dalam kehidupan Muslim diukur dengan moral agama Islam. Semakin tinggi moralitas seseorang, semakin tinggi pula kesuksesannya yang dicapai. Kebajikan, kebenaran, dan ketakwaan kepada Allah merupakan kunci dalam moralitas Islam. Ketakwaan kepada Allah dicapai dengan menyandarkan seluruh kehidupan hanya karena Allah, dan hanya untuk Allah, dan dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah
- 2) Konsep harta atau kekayaan,
Dimana kekayaan dalam konsep Islam adalah amanah dari Allah SWT dan sebagai alat bagi individu untuk mencapai kesuksesan di hari akhirat nanti, sedangkan menurut pandangan konvensional kekayaan adalah hak individu dan merupakan pengukur tahap pencapaian di dunia.
- 3) Konsep Falah (kepercayaan kepada hari Akhir)
Islam menggabungkan kepercayaan akan hari pengadilan dan kehidupan akhirat dengan kepercayaan kepada Allah . kehidupan sebelum kematian dan kehidupan setelah kematian memiliki hubungan urutan yang dekat. Hal ini mempunyai dua pengaruh bagi konsumen
 - a) Hasil pemilihan suatu tindakan disusun atas dua hal, yaitu akibat tindakan di kehidupan sekarang, dan akibatnya di kehidupan akhirat nanti.
 - b) Jumlah alternatif pemakaian pendapatan seorang dinaikkan dengan pemasukan dari semua keuntungan yang akan didapat di akhirat nanti. Contoh Qard Hasan (pinjaman

- kebajikan atau pinjaman tanpa tambahan biaya). Mungkin dalam pandangan kaum kapitalis keuntungannya adalah nol atau negatif, tapi bagi Islam hal ini memiliki utility (kepuasan) positif.
- c) Kahf Juga mengembangkan pemikirannya tentang konsumsi dengan memperkenalkan final spending (FS) sebagai variabel standar dalam melihat kepuasan maksimum yang diperoleh konsumen muslim. Kahf menyebutkan bahwa zakat merupakan keharusan bagi muzakki.
 - d) Skala Waktu, dalam pandangan Islam, kehidupan dunia hanya sementara dan masih ada kehidupan kekal setelah akhirat. Maka, dalam mencapai kepuasan perlu ada keseimbangan pada kedua tempo waktu tersebut, demi mencapai keberhasilan yang hakiki. Sebagian dari keuntungan atau kepuasan di dunia sanggup dikorbankan untuk kepuasan di hari akhirat.
- 4) Konsep Barang. Dimana dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam dua bentuk barang yaitu: *al-tayyibat* (barang yang baik, bersih dan suci serta berfaedah) dan barang *al-rizq* (pemberian Allah, hadiah atau anugrah dari langit) yang bisa mengandung halal dan haram.
- 5) Etika Konsumen. Dimana Islam tidak melarang individu dalam menggunakan barang untuk mencapai kepuasan selama individu tersebut tidak mengkonsumsi barang yang haram atau berbahaya atau merusak. Islam melarang mengkonsumsi barang untuk *israf* (pembaziran) dan *tiabzir* (*spending in the wrong way*) seperti suap dan berjudi. Etika konsumsi dalam islam antara lain : mensyukuri nikmat Allah, gemar bersedekah, larangan pelit, larangan boros.

4.2.1. Perbandingan Teori Konsumsi

Dari penjelasan diatas pemikiran barat Irving Fisher menyatakan bahwa konsumsi terkait dengan pertimbangan waktu dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Pertimbangan pilihan itu mengakibatkan konsumsi selalu berkaitan dengan pendapatan seseorang. Jika pada masa sekarang seseorang banyak melakukan konsumsi dalam skala besar maka dimasa mendatang seseorang tersebut dapat dikatakan tidak memikirkankan masa depan atau tidak merencanakan keuangannya dimasa yang akan datang dan sebaliknya jika seseorang melakukan konsumsi dalam skala kecil atau mengatur pengeluaran konsumsinya dengan sebaik mungkin pada masa sekarang maka seseorang tersebut dimasa yang akan datang mempunyai jaminan untuk kebutuhan dimasa yang akan datang atau dapat mencapai tujuan atau cita-cita dimasa yang akan datang dengan lebih mudah.

Model konsumsi Irving Fisher menghilangkan hambatan- hambatan yang dihadapi konsumsi, preferensi yang mereka miliki, yang kemudian hambatan dan preferensi ini mempengaruhi pola pikir konsumen terhadap pilihan dalam konsumsi dan menabung. Artinya, ketika konsumen memutuskan berapa banyak mereka akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, maka dalam kondisi ini mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*) yaitu mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini dan masa depan.

Sedangkan teori konsumsi yang dijelaskan Muhammad Abdul Manan bahwa konsumsi tidak hanya sekedar bagaimana menggunakan hasil produksi. Kebutuhan-kebutuhan akan timbul dari kenyataan bahwa manusia tidak sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri. selain itu dalam praktik konsumsi, konsumen harus memperhatikan prinsip dalam konsumsi itu sendiri seperti: 1) prinsip keadilan, yang artinya dalam hal konsumsi sikap adil dan kesejahteraan social harus diterapkan. 2) prinsip kebersihan yang harus dijunjung tinggi dalam konsumsi. 3) prinsip kesederhanaan dalam konsumsi. 4) prinsip kemurahan hati, dengan cara menaati perintah Islam yaitu makan dan minum (konsumsi) yang halal dan baik. 5) Menjunjung tinggi moralitas terhadap sesama. Konsumsi diartikan sebagai aktivitas penggunaan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan hidup. Dalam teori ekonomi

konvensional, konsumsi tidak memiliki norma maupun aturan. Satu-satunya pembatas dalam konsumsi adalah kelangkaan sumber daya atau bisa dikatakan kelangkaan dalam budget yang dimiliki. Sedangkan dalam Ekonomi Islam prinsip konsumsi sepenuhnya harus berdasarkan pada aturan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Monzer Kahf membagi konsumsi kepada 3 Hal yaitu Rasionalitas, artinya selama konsumsi itu meliputi unsur-unsur keberhasilan dan kesuksesan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dan mendapatkan Ridha Allah SWT. Kesuksesan tersebut alat ukurnya adalah moral seseorang, semakin baik moral seseorang maka makin bertaqwalah orang tersebut. Unsur rasionalitas berikutnya adalah konsep bahwa harta adalah amanah dari Allah yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai sarana untuk beribadah dan membina hubungan baik dengan sesama manusia, contohnya dengan berzakat. Unsur berikutnya yaitu konsep barang, bahwa didalam Al-Qur'an barang dinyatakan dalam dua bentuk yaitu *at-tayyibat* (barang yang baik, bersih, suci berfaedah) dan barang *alrizq* (pemberian Allah, hadiah atau anugrah) yang bisa mengandung halal dan haram. Unsur berikutnya adalah etika Konsumen, Islam tidak melarang individu dalam menggunakan barang untuk mencapai kepuasan selama tetap mensyukuri nikmat Allah, gemar sedekah, namun harus ada batasannya yaitu barang yang dikonsumsi bukan barang yang haram, berbahaya dan merusak, larangan israf (mubazir) dan tabzir (spending in the wrong way), larangan pelit dan boros.

Konsep Konsumsi Monzer Kahf berikutnya yaitu Konsep Falah, yaitu konsumsi yang dihabiskan oleh individu berpengaruh untuk kehidupan didunia dan kehidupan diakhirat. Kahf Juga mengembangkan pemikirannya tentang konsumsi dengan memperkenalkan *final spending* (FS) sebagai variabel standar dalam melihat kepuasan maksimum yang diperoleh konsumen muslim. Kahf menyebutkan bahwa zakat merupakan keharusan bagi muzakki.

Konsep Konsumsi monzer Kahf yang ketiga yaitu skala waktu, dimana dalam Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia hanya sementara dan masih ada kehidupan kekal setelah akhirat. Maka, dalam mencapai kepuasan perlu ada keseimbangan pada kedua tempo waktu tersebut, demi mencapai keberhasilan yang hakiki. Sebagian dari keuntungan dan kepuasan di dunia sanggup dikorbankan untuk kepuasan di akhirat.

4.3.1 Kelebihan Dan Kekurangan Teori Konsumsi Menurut Irving Fisher Dan Muhammad Abdul Manan

Tabel 1. Kelebihan & Kekurangan Teori Konsumsi Irving Fisher & M Abdul Manan

Nama Tokoh	Kekurangan	Kelebihan
Irving Fisher	Mengikuti perubahan zaman (gaya hidup, gengsi dan faktor lingkungan): manusia selalu mengikuti perubahan zaman maka akan merugikan dirinya sendiri dengan mencapai tingkat kepuasan	Memiliki pertimbangan dalam mengatur konsumsi pada kondisi saat ini dan akan datang : mempunyai persepsi dengan apa yang dikonsumsi sekarang akan berkaitan dengan apa yang akan diterima dimasa yang akan datang
	Tingkat konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan: apabila tingkat pendapatan naik maka konsumsi akan naik dengan persepsi manusia pada berbagai macam jenis konsumsi.	Memberikan analisis pandangan konsumen secara rasional dalam membuat pilihan pada periode waktu yang berbeda: mempunyai persepsi kekhawatiran dalam konsumsi dimasa yang akan datang

	Suku bunga riil berpengaruh kepada konsumsi: ketika suku bunga riil naik maka manusia akan mementingkan tabungan	
M.A Mannan	Tidak memiliki batasan dalam hal kelangkaan sumber daya: manusia tidak perlu khawatir pada masa akan datang dengan sumber daya walaupun sesuatu tidak sesuai dengan yang diinginkan bisa digantikan dengan apa yang kita perlukan.	Pemenuhan konsumsi hanya berdasarkan pada kebutuhan pokok: manusia selalu mementingkan kebutuhan dalam kehidupannya dan mementingkan orang lain.
		Melakukan sesuatu berdasarkan prinsip-prinsip al-quraan as-sunnah: memiliki panduan khusus dalam melakukan konsumsi agar melakukan konsumsi dalam kesederhaan dan tidak berlebihan
Monzer Kahf	Tidak memiliki pembatasan dalam hal kebebasan Individu dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup	Pemenuhan konsumsi harus berlandaskan moral, etika dan falah
		<i>Final spending</i> sebagai variabel statndar dalam melihat kepuasan maksimum dimana kepuasan tersebut didapat ketika seseorang telah menjadi <i>muzakki</i> (orang yang dikenai kewajiban membayar zakat).

4.4.1 Relevansi Teori Konsumsi

Relevansi Konsep konsumsi Irving Fisher Terletak pada Tingkat Kepuasan manusia terhadap berbagai macam jenis konsumsi yang berkaitan dengan tabungan yang berhubungan dengan Tingkat keinginan atau tingkat kepuasan individu yang berpengaruh terhadap pendapatan yang didapat. Konsep perencanaan dalam pengaturan keuangan terdapatdi konsep Irvinf Fisher ini. Relevansi Konsep Konsumsi Muhammad Abdul Manan terletak pada kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam melakukan konsumsi bukan hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan orang lain. Relevansi pemikiran Monzer Kahf terletak pada kebebasan invididu dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup namun terdapat batasan disana dimana harus terdapat moral, etika dan falah dalam setiap kegiatan konsumsi. *Final spending* sebagai variabel statndar dalam melihat kepuasan maksimum dimana kepuasan tersebut didapat ketika seseorang telah menjadi *muzakki* (orang yang dikenai kewajiban membayar zakat).

5. KESIMPULAN

Menurut Irving Fisher menyatakan bahwa konsumsi adalah pertimbangan antara waktu sekarang dan waktu yang akan mendatang seperti keraguan ketika menerima pendapatan apakah pendapatan tersebut ditabung atau dihabiskan untuk keinginan atau kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dan tidak memikirkan orang lain selalu mengikuti hawa nafsu dan memaksakan kehendakan dalam menginginkan sesuatu yang diinginkan mengikuti gaya

hidup, faktor lingkungan dan gengsi.

Menurut Muhammad Abdul Manan konsumsi ialah sebuah permintaan yang merupakan bagian yang sangat penting (primer) dalam kajian ekonomi Islam. Baginya kegiatan konsumsi tidak hanya sekedar bagaimana menggunakan hasil produksi. Kebutuhan-kebutuhan ini timbul dari kenyataan bahwa manusia tidaklah sanggup melengkapi dirinya sendiri. Rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri atas tiga jenjang: (1) *Dharuriyat*, yang mencakup agama (*diin*), kehidupan (*nafs*), pendidikan (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*); (2) *Hajiyat*, yang bertindak sebagai perlengkapan yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang *dharuriyat*; (3) *Tahsiniyat*, yang merupakan penambahan bentuk kesenangan dan keindahan *dharuriyat* dan *hajiyat*. Dalam Islam, perilaku seseorang konsumen harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah SWT.

Menurut Monzer Kahf Konsumsi terbagi atas tiga hal yaitu, pertama, Rasionalisme Islam yang meliputi konsep keberhasilan, skala waktu perilaku konsumen, dan konsep harta. Kedua, konsep Islam tentang barang. Dalam hal ini dua macam istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah *at-tayyibat* dan *ar-rizq*. Ketiga, etika konsumsi dalam Islam yang meliputi halal dan baik, tidak *israf* atau *tabzir*.

Perbandingan teori konsumsi perilaku konsumen harus selalu berpedoman kepada ajaran Islam, diantaranya: (1). Barangnya harus yang halal dan baik (*halalan thayyibah*), secara zat dan cara memperolehnya. (2). Tidak mengutamakan diri sendiri (*self interest*) dan mengabaikan orang lain. Dalam Islam seorang muslim wajib membagi makanan yang dimasukkannya kepada tetangganya yang merasakan aroma dari makanan tersebut. Seorang muslim diharamkan hidup dalam keadaan serba berlebihan sementara ada tetangganya yang menderita kelaparan. Penerapan hadis ini juga berarti seseorang harus mampu menahan keinginan diri (hawa nafsu) untuk mencari kepuasan jika itu mengganggu kepuasan orang lain. (3). Membedakan antara kebutuhan (need) dan keinginan (want). (4). Preferensi konsumen muslim berdasarkan prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas. (5). Tujuan konsumsi dalam Islam adalah masalah dan falah yang di dalamnya mengandung unsur manfaat dan berkah. Unsur manfaat adalah pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan material yang bersifat duniawi. Sedang berkah adalah pemenuhan kebutuhan spiritual yang bersifat ukhrawi (pahala dan ridha Allah).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., (2019). *Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Konsep dan Analisis: Studi Atas Rumah Tangga Nelayan Muslim Kabupaten Langkat*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik .(1994). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi*. Medan: BPS.
- Euis, A., & Islam, S. P. E. (2010). Depok.Gramata Publishing.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*
- Havis Aravik, S. H. I. (2017). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama*. Kencana.
- Herlambang, Tedy. dkk *Ekonomi MakroTeori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Hoetoro, A. (2007). *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan & Metodologi*. Malang: BPFE Unibraw.

- Janwari, Y., & Muliawati, N. N. (2016). *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer..* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- KNEKS. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia..
- Mahasnah, M. H. (2017). *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mannan, M. A. (1986). *Islamic economics: theory and practice;(foundations of Islamic economics)*. Westview Press.
- Mannan, M.A. (1997). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj. M. Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Nursiyono, J. A., & Wahyuningtyas, F. (2017). *Pengantar Statistika Dasar*. Bogor: *In Media*.
- Pujiyono, A. (2006). Teori Konsumsi Islami. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 3(Nomor 2).
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. D. (2002). *Makro Ekonomi*, alih bahasa Aris Munandar. *Edisi Keempat belas*, Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Yuliadi, I. (2009). *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: LPPI.